

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

Laporan keuangan mengenai pengelolaan dan tanggung jawab keuangan Negara merupakan kewajiban penting dari suatu instansi pemerintah. Sehingga untuk memenuhi kewajiban tersebut suatu instansi pemerintah memerlukan seorang Pemeriksa Keuangan. Pemeriksa Keuangan memiliki tanggung jawab yang besar dalam memberikan opini audit atas kewajaran pelaporan keuangan. Hasil audit yang diberikan oleh Pemeriksa Keuangan akan mempengaruhi pertimbangan yang menjadi perhatian bagi pihak pemakai laporan keuangan untuk mengambil keputusan seperti: DPR, DPD, dan DPRD.

Pemeriksa Keuangan di Negara Indonesia dibagi menjadi dua yaitu Pemeriksa Keuangan Internal dan Pemeriksa Keuangan Eksternal. Pemeriksa Keuangan eksternal adalah BPK (Badan Pemeriksa Keuangan) dan Pemeriksa Keuangan internal adalah BPK-P. BPK diatur dalam Undang- undang No. 15 tahun 2006 yang bertugas sebagai pemeriksaan keuangan, pemeriksaan kinerja, dan pemeriksaan dengan tujuan tertentu (bpk.go.id, 2008).

Dalam Mulyadi (2002), Pemeriksa Keuangan sebagai pihak yang independen didalam pemeriksaan laporan keuangan suatu Instansi akan memberikan pendapat atas kewajaran laporan keuangan yang diauditnya.

Terdapat lima pernyataan pendapat oleh auditor independen, yaitu : Pendapat wajar tanpa pengecualian (Unqualified Opinion) , Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan (Unqualified Opinion with Explanatory Language, pendapat wajar dengan pengecualian (Qualified Opinion), pendapat tidak wajar (Adverse Opinion), pernyataan tidak memberikan pendapat.

Dalam memberikan opini audit, Pemeriksa Keuangan membutuhkan dukungan bukti audit dan dalam mengumpulkan bukti audit seorang Pemeriksa Keuangan harus latihan mempertajam skeptisme profesional dengan menerapkan sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis bukti audit.

Pemeriksa Keuangan menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dituntut oleh profesi Pemeriksa Keuangan untuk melaksanakan dengan cermat dan seksama, dengan maksud baik dan integritas, pengumpulan dan penilaian bukti audit secara objektif (SPAP seksi 230). Dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) seksi 230 mendefinisikan Skeptisme Profesional adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis bukti audit.

Menurut Beasley, Carcello, & Hermanson (2001) dalam penelitian yang dilakukan oleh SEC (Securities and Exchange Commission) menentukan bahwa urutan ketiga dari penyebab kegagalan audit adalah tingkat skeptisme profesional yang memadai. Rendahnya tingkat skeptisme profesional dapat

menyebabkan kegagalan dalam mendeteksi kecurangan. Kegagalan dalam mendeteksi kecurangan ini akan merugikan Negara karena setiap aset Negara seharusnya dialokasikan sebaik- baiknya untuk kepentingan rakyat.

Budisusetyo Sasongko, 2007 juga menyatakan bahwa auditor harus menggunakan kemahiran profesional secara cermat dan seksama dalam menentukan jenis pemeriksaan yang akan dilaksanakan dan standar yang akan diterapkan terhadap pemeriksaan, menentukan lingkup pemeriksaan, memilih metodologi, menentukan jenis dan jumlah bukti yang akan dikumpulkan , atau dalam memilih pengujian dan prosedur untuk melaksanakan pemeriksaan. Kemahiran profesional harus diterapkan juga dalam melakukan pengujian dan prosedur, serta dalam melakukan penilaian dan pelaporan hasil pemeriksaan.

Di Negara Indonesia, sering terjadi skandal keuangan yang tidak hanya terjadi di sektor swasta saja, tetapi juga di sektor pemerintah. Ada beberapa kasus korupsi yang terjadi di sektor pemerintah seperti : “Pada tahun 2010, tercatat ada 174 kasus korupsi di Jawa Tengah dan sebagian besar masih belum terselesaikan. Sementara pada tahun 2009, jumlah kasus hanya 39 kasus dan tahun 2008 hanya 29 kasus, kasus korupsi dari tahun 2008-2010 meningkat drastis. (Republika, 2011)

Banyaknya kebobolan keuangan yang terjadi disektor di pemerintah perlu di kaji ulang. Ini membuat Pemeriksa Keuangan yakni BPK harus memiliki tingkat skeptisme profesional yang tinggi dalam memeriksa laporan keuangan.

Menurut Suraida (2005), menyimpulkan bahwa etika, kompetensi, pengalaman audit, dan risiko audit berpengaruh terhadap skeptisme profesional auditor baik secara parsial maupun simultan. Jadi, jika akuntan publik mematuhi etika, memiliki kompetensi dan pengalaman audit serta merencanakan risiko audit dengan baik, maka tingkat skeptisme profesional auditor akan semakin tinggi.

Dalam Noviyanti (2007) , meneliti tentang Skeptisme Profesional Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan menyimpulkan dari penelitiannya adalah terdapat dukungan data yang signifikan secara statistik untuk yang menyatakan bahwa auditor dengan tingkat kepercayaan berbasis identifikasi (*identification-based trust*) jika diberi penaksiran risiko kecurangan yang tinggi akan menunjukkan skeptisme profesional yang lebih tinggi dalam mendeteksi kecurangan. Dalam Payne dan Ramsay (2005) memperoleh hasil Fraud Risk Assessment (Penaksiran resiko kecurangan) berhubungan positif dengan skeptisme profesional.

Menurut Anugerah, Sari, dan Frostiana (2011), yang meneliti tentang Pengaruh etika, keahlian, pengalaman audit, penaksiran resiko kecurangan, dan situasi audit terhadap skeptisme profesional. Penelitiannya menyimpulkan bahwa etika, pengalaman audit, penaksiran resiko kecurangan, dan situasi audit memiliki pengaruh terhadap skeptisme profesional.

Penelitian ini merupakan gabungan dari penelitian Lazarusli (2011) yang meneliti Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Skeptisme Professional Auditor (Studi Empiris Pada KAP di Semarang), dan penelitian Frostiana, et al (2011) yang berjudul *“The Effect Of Ethics, Expertise, Audit Experience, Fraud Risk Assessment, And Audit Situasional Factors On Auditor Professional Skepticism”*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Sebelumnya adalah adanya variabel baru yang ditambahkan yaitu variabel etika dan risiko audit yang di ambil dari penelitian Frostiana dan Perbedaan lain terletak pada sampel penelitian, sampel penelitian sebelumnya menggunakan KAP di Semarang sedangkan penelitian ini menggunakan BPK RI perwakilan Provinsi Jateng Di Semarang.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis menyusun sebuah penelitian yang berjudul **“FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI SKEPTISME PROFESIONAL AUDITOR (STUDI EMPIRIS PADA BPK RI PERWAKILAN PROVINSI JATENG DI SEMARANG).**

## 1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

- a. Apakah variabel kepribadian (*Locus Of Control*) berpengaruh terhadap skeptisme professional Pemeriksa?
- b. Apakah variabel penaksiran resiko kecurangan (*fraud Risk Assessment*) berpengaruh terhadap skeptisme professional Pemeriksa?
- c. Apakah variabel kepercayaan (*trust*) Entitas berpengaruh terhadap skeptisme professional Pemeriksa?
- d. Apakah variabel kompetensi berpengaruh terhadap skeptisme professional Pemeriksa?
- e. Apakah variabel etika berpengaruh terhadap skeptisme profesional Pemeriksa?
- f. Apakah variabel risiko audit berpengaruh terhadap skeptisme profesional Pemeriksa?

## 1.3. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

### 1.3.1. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui ada tidaknya pengaruh kepribadian (*Locus Of Control*) terhadap skeptisme professional Pemeriksa.
2. Mengetahui ada tidaknya pengaruh penaksiran risiko kecurangan terhadap skeptisme professional Pemeriksa.

3. Mengetahui ada tidaknya pengaruh kepercayaan terhadap skeptisme professional Pemeriksa.
4. Mengetahui ada tidaknya pengaruh kompetensi terhadap skeptisme professional Pemeriksa.
5. Mengetahui ada tidaknya pengaruh etika terhadap skeptisme professional Pemeriksa.
6. Mengetahui ada tidaknya pengaruh risiko audit terhadap skeptisme professional Pemeriksa.

### **1.3.2. Manfaat Penelitian**

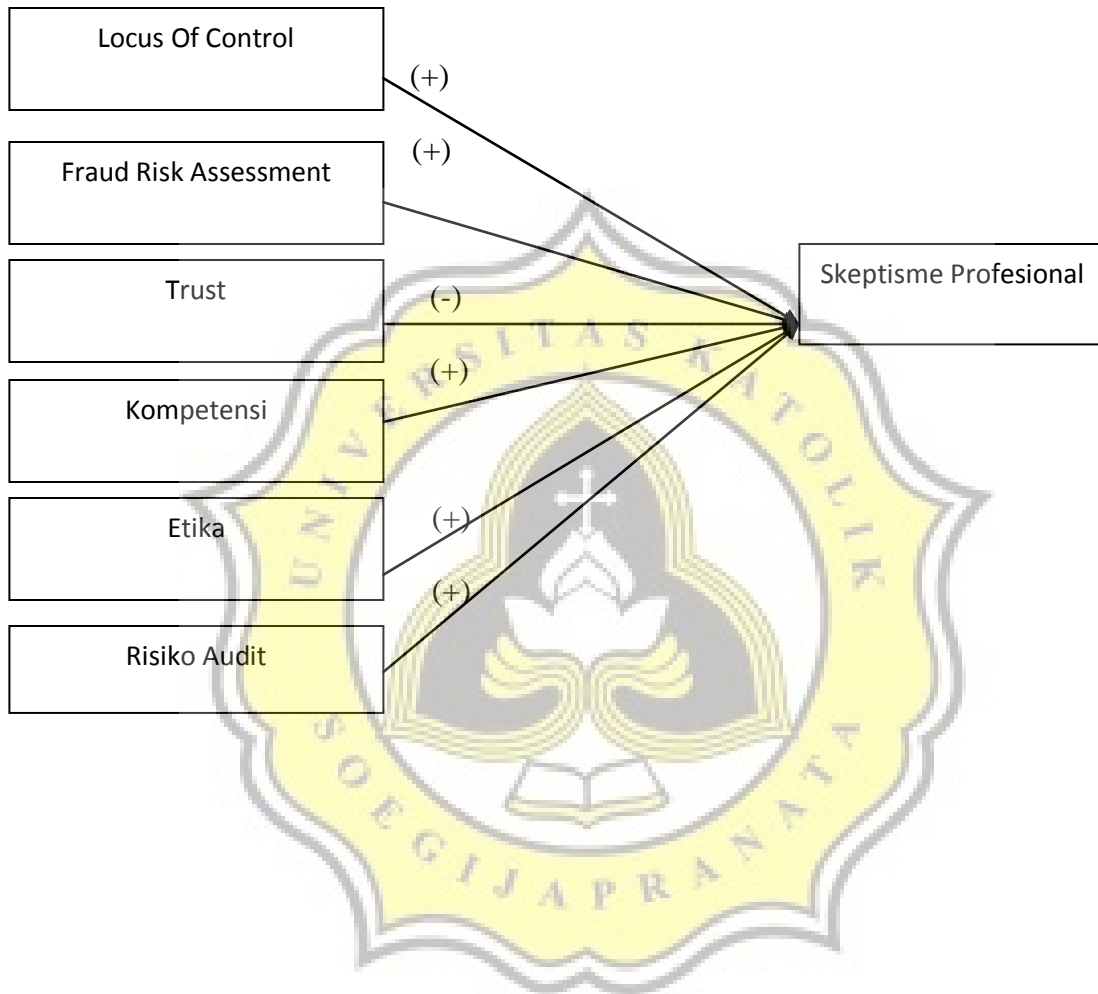
#### Kontribusi Praktek

1. Menjadi bahan pembelajaran bagi Pemeriksa Keuangan dalam menjalankan profesinya, agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik.
2. Bagi Pimpinan BPK agar makin memahami skeptisme professional sehingga dapat memberikan perlakuan yang tepat kepada Pemeriksa Keuangan supaya dapat memberikan pengarahan kepada Pemeriksa untuk meningkatkan sikap skeptisme.
3. Bagi penelitian selanjutnya, Hasil Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya dalam kaitannya untuk mengembangkan penelitian mereka.

#### 1.4. Kerangka Pikir Penelitian

Gambar 1.1

Kerangka Pikir penelitian





## 1.5. Sistematika Penulisan

### BAB I: PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan diuraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah sesuai dengan latar belakang, tujuan dan manfaat penelitian, dan diakhiri dengan sistematika penulisan.

### BAB II: LANDASAN TEORI

Dalam bab ini akan diuraikan tentang landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan pengembangan hipotesis.

### BAB III: METODE PENELITIAN

Dalam bab ini akan diuraikan tentang populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, definisi dan pengukuran variabel penelitian serta alat analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis.

### BAB IV: ANALISIS DATA

Bab ini berisi analisis terhadap data yang telah diperoleh dari pelaksanaan penelitian ini. Analisis yang dilakukan dalam bab ini mencakup analisis deskriptif, pengujian model dan pengujian hipotesis.

### BAB V: PENUTUP

Sebagai bab terakhir dari penelitian ini akan diuraikan simpulan yang merupakan penyajian singkat apa yang diperoleh dalam pembahasan. Dalam bab ini juga dimuat keterbatasan dan saran berdasarkan hasil penelitian.